

Struktur Bahasa Teks Pranatacara Serta Prosesi Adat Pernikahan Pada Masyarakat Jawa

Ervina Damayanti^{1*}, Adam Purnama Avianta²

^{1,2}Universitas Islam Kediri

Email: ervinadamayanti@uniska-kediri.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks bahasa pranatacara serta prosesi adat pernikahan pada masyarakat Jawa. Metode yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tradisi prosesi pada adat pernikahan di Jawa, khususnya di wilayah Kediri, Jawa Timur. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Pengamatan dilakukan penulis pada saat prosesi pernikahan dengan adat Jawa. Adapun wawancara dilakukan dengan penggiat yang terlibat pada upacara pernikahan dengan adat Jawa, sedangkan teks pranatacara diperoleh dari seorang pranatacara manten Jawa yang biasa diucapkan pada saat temu manten. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks bahasa pranatacara yaitu, salam pembuka, salam hormat, pembukaan, isi, dan penutup. Adapun prosesi pernikahan pada adat Jawa adalah pasang tarub, seserahan, siraman, midodareni, ijab kabul, temu manten, bobot timbang, nanem jero, kacar kucur, dulangan atau klimahan, sungkeman, dan tilik besan. Dalam prosesi tradisi temu manten adalah adanya barang-barang yang diwujudkan sebagai simbol permohonan. Fungsi barang-barang tersebut untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melangsungkan pernikahan tidak diganggu roh-roh jahat dan pengantin menjadi keluarga yang selamat dunia akhirat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang struktur bahasa pranatacara dan tradisi temu manten yang dapat ditanamkan filosofinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: Pranatacara, Prosesi pernikahan, Temu manten

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai berbagai keberagaman, Keberagaman tersebut dapat dilihat dari suku, bahasa, adat istiadat yang tersebar di berbagai daerah. Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *culture*. Adapun dalam bahasa Indonesia kata *culture* ditulis menggunakan kultur. Menurut (Minsih et al., 2024) kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang di dalamnya terdapat tatanan cara kehidupan seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat,

dan segala kemampuan, dan kebiasaan manusia dalam bermasyarakat.

Kebiasaan manusia yang berulang-ulang membentuk suatu tradisi. Tradisi secara umum diartikan sebagai suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama (Fauzan & Nashar, 2017). Kebiasaan ini dilakukan secara terus menerus dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Zico, 2025) yang mengatakan bahwa tradisi dapat dimaknai sebagai kebiasaan atau adat yang sudah ada sejak dahulu dan mengandung nilai religious, serta berlangsung

dalam waktu yang lama dan menjadi bagian kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini dapat diwariskan secara turun menurun dan menjadi suatu identitas suatu masyarakat. Tradisi dapat berupa upacara, ritual, atau kebiasaan masyarakat sehari-hari yang memiliki nilai dan makna.

Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah Suku Jawa. Persentase suku tersebut 40,05 persen dari total jumlah penduduk di Indonesia (Kompas.com, 2025). Terdapat tradisi unik pada Suku Jawa yaitu, tata cara prosesi upacara pengantin dengan menggunakan adat Jawa. Proses tersebut masih erat dipegang oleh sebagian besar pada masyarakat Jawa.

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa terdapat tradisi *temu manten*. Tradisi *temu manten* atau panggih adalah salah satu upacara serta budaya yang ada di Jawa secara turun temurun. Proses *temu manten* adalah proses pertemuan kedua pengantin yang biasa dilakukan di rumah pengantin wanita untuk melakukan pernikahan adat. Dalam tradisi tersebut pengantin pria didampingi keluarga dekatnya untuk diserahkan kepada pengantin wanita. Selanjutnya pengantin wanita menyambutnya di depan pintu atau depan rumahnya dengan melewati beberapa prosesi. Proses *temu manten* merupakan simbol bagi kedua mempelai yang sudah menjadi pasangan suami istri (Vrianti & Rachman, 2024).

Dalam proses *temu manten* dibantu oleh pembawa acara yang disebut *pranatacara*. Menurut (Jatinurcahyo, 2024) Pranatacara atau pembawa acara adalah seseorang yang mempunyai kewajiban tugas dan tanggung

jawab dalam memandu suatu acara. Dalam teks pranatacara *mantenan* terdapat pakem atau struktur yang harus ditaati oleh pranatacara. Dengan demikian, pranatacara memegang peranan penting dalam suksesnya acara pernikahan, sehingga diperlukan keahlian dalam berbicara.

Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat *bilingual* (Setyari, 2018) Dalam hal ini, bahasa Daerah dianggap sebagai bahasa kedua pada sebagian besar penutur masyarakat Jawa. Pranatacara ketika membacakan teks akan melibatkan keanekaragaman bahasa yang mengakibatkan adanya pemilihan bahasa ketika akan menggunakannya. Pemilihan bahasa yang tepat berfungsi supaya jelas, efektif, dan bermakna (Nurminawati, 2024). Selain itu, pemilihan bahasa yang tepat dalam prosesi *temu manten* dapat menciptakan suasana sakral, tenang dan penuh penghayatan.

Pemilihan bahasa pada *temu manten* di Jawa didominasi oleh bahasa Jawa halus yang disebut bahasa Krama Inggil. Bahasa Krama Inggil memegang strata tertinggi paling tinggi dan sopan dalam masyarakat Jawa (Agustin et al., 2023). Pemilihan bahasa Jawa tersebut semakin menambah keindahan dan kesyahduan suasana pada proses pernikahan yang sakral. Bahasa Jawa halus dianggap bahasa yang mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Dengan demikian, Fenomena pemilihan bahasa teks pranatacara menjadi menarik untuk diteliti terlebih tradisi dalam proses *temu manten* penuh simbol dan makna sehingga, patut dilestarikan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur bahasa pada

pranatacara serta prosesi adat pernikahan Jawa. Penulis berpendapat bahwa setiap daerah mempunyai adat yang berbeda baik teks yang diucapkan pranatacara, maupun prosesi pernikahannya.

Penelitian mengenai bahasa teks pranatacara dan prosesi, tradisi pengantin Jawa pernah diteliti oleh Penelitian mengenai adat prosesi pernikahan pernah dilakukan oleh (Pratama & Wahyuningsih, 2018) dengan judul *Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui struktur bahasa yang dibacakan oleh seorang pranatacara dalam pernikahan adat Jawa, serta menggali proses adat pernikahan Jawa yang ada di Jawa Timur. Selanjutnya penelitian (Pramudya et al., 2023) yang berjudul *Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri*. Penelitian tersebut membahas tentang estetika yang digunakan pada pranatacara dalam pernikahan adat Jawa.

Penelitian tradisi *temu manten* juga pernah dilakukan oleh (Milanguni, Ambaristi Hersita, 2025) yang berjudul *Nilai Filosofis Tradisi Temu Manten pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pernikahan adat Jawa, khususnya pada tradisi *temu manten*. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan makna filosofis tradisi *temu manten* dan uborampe yang digunakan pada prosesi tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis fokus mengenai struktur bahasa pranatacara serta prosesi adat pernikahan Jawa, termasuk prosesi tradisi *temu manten*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tradisi prosesi pada adat pernikahan di Jawa, khususnya di wilayah Kediri, Jawa Timur. Data diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Pengamatan dilakukan penulis pada saat prosesi pernikahan dengan adat Jawa. Kebetulan salah satu penulis bekerja di bidang pengurus *wedding*. Adapun wawancara dilakukan dengan penggiat yang terlibat pada upacara pernikahan dengan adat Jawa, sedangkan teks pranatacara diperoleh dari seorang pranatacara *manten* Jawa yang biasa diucapkan pada saat *temu manten*. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Bahasa pada Prosesi *Temu Manten* Berdasarkan Teks Pranatacara

Struktur bahasa pada Prosesi *temu manten* adalah salam pembuka, salam hormat, pembukaan, isi, dan penutup.

1. Salam pembuka

Ucapan salam pembuka adalah "*Assalamualaikum wr.wb*"

2. Salam Hormat

Berikut teks salam hormat pranatacara dalam proses *temu manten*

Dumateng para alim ulama, sesepuh saha pinisepuh ingkang tansah kula hormati lan kulo ta'ati. Dumaten penganten kekalih inggih menika Mas..kaliyan Mbak...ingkang berbahagia. Dumateng Bapak Shohibul Hajah sekeluarga ingkang kula hormati. Ingkang sepindah, mangga kita sedaya sami

muji syukur dateng Allah Swt. Dene punapa kita sedaya saget makempal ing dalem acara temu manten meniko kanti keadaan sehat walafiat.

Terjemahan: Kepada tetua yang saya hormati. Kepada dua pengantin Mas (..) dan Mbak (...) yang berbahagia. Kepada Bapak (tuan rumah) yang saya hormati. Pertama mari bersama-sama mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Karena di hari ini kita dapat bertemu untuk berkumpul bersama pada acara *temu manten* dengan keadaan sehat.

Paragraf di atas merupakan salam hormat yang sering diucapkan oleh pranatacara. Ucapan tersebut berupa rasa syukur, dan rasa berbahagia menyambut tamu undangan. Ungkapan tersebut disampaikan oleh pranatacara dengan penuh hangat dan keakraban.

Salam hormat selanjutnya adalah sebagai berikut:

Kaping kalih, shalawat soho salam mugu tetep katur kunjuk dumateng junjungan kita, inggih menika kanjeng Nabi kita Muhammad S.A.W. ingkang mbeta umatipun saking zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah, sehingga saget kita raosaken sak menika. Mugu-mugu wonten yaumul qiyah mangke, kita pinaringan safaat udhma amin ya robbal alamin.

Terjemahan: yang kedua sholawat dan salam semoga tetap terucap kepada Nabi Muhammad SAW yang mana bisa membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman islamiyah, sehingga kita dapat merasakan manfaatnya sampai sekarang dan semoga di *yaumul qiyamah* kita mendapat syafaatnya, syafaat yang kita nantikan yakni, *syafaatul udhma*. Amin ya robbal alamin.

Paragraf di atas adalah pranatacara menyuruh tamu untuk mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad. Ucapan tersebut sebagai rasa takwa dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Paragraf di atas juga beri harapan-harapan dari pranatacara untuk yang hadir supaya mendapat pertolongan di akhirat.

3. Pembukaan

Ucapan Pembukaan yang diucapkan pranatacara adalah sebagai berikut:

Kaping tiga, kula teng mriki selaku pranatacara manten, mboten perlu anggenipun kula matur katah wicantenan. Pramila mangga kita buka acara ing ndalem menika kanti waosan fatihah. Kanthi harapan mugu-mugu nilai awal nganti akhir saged berjalan kelawan lancar.

Terjemahan: Yang ketiga, saya di sini sebagai pembawa acara dalam acara pernikahan tidak perlu berbicara banyak. Oleh karena itu, mari kita membuka acara dengan bacaan fatihah dengan harapan semoga acara dari awal sampai akhir berjalan lancar.

Maksud pernyataan di atas adalah pembawa acara tidak ingin berbicara terlalu panjang. Selain itu, pranatacara menyuruh semua orang untuk membca surat fatihah. Tujuan membaca fatihah tersebut agar acara dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya pranatacara memberitahu kepada para tamu dalam rangka pembacaan ayat suci Alquran sebagai doa awal pembuka. Adapun ucapan pranatacara tersebut adalah sebagai berikut:

Acara selajengipun inggih menika pewaosan ayat suci Al-quran ingkang badhe dipun waos kaliyan Ustadz (...). Dumateng

panjenengan wekdal saha panggenan kulo sumangga'aken, Mekaten kala wau, pewaosan ayat suci Al-quran ingkang sampun dipun waos. Mugi saged beta barokah dumateng kita sedaya.

Terjemahan: Acara selanjutnya yakni, pembacaan ayat suci Alquran yang akan dibacakan oleh Ustadz (...) kepada beliau waktu dan tempat kami persilakan! Demikian telah dibaca Alquran, semoga kita mendapat barokah. Aamin.

Maksud dari pembuka teks di atas adalah waktu pembacaan ayat suci Alquran. Pembacaan tersebut dilantukan oleh seorang Ustad. Diharapkan setelah mendengarkan ayat Alquran, semua yang hadir mendapat keberkahan.

4. Acara Inti

Adapun acara inti dalam teks pranatacara adalah sebagai berikut:

acara selajengipun, inggih menika penyerahan saking pihak kemanten estri, wekdal lan panggenan kula sumanggaaken. Mekaten kula wau, penyerahan ingkang sampun dipun sampeaken. Mugi saged beta kemanfaatan kangge kemanten kekaleh.

Terjemahan: acara selanjutnya yaitu, penyerahan dari pengantin perempuan kepada perwakilan pengantin perempuan waktu dan tempat kami persilakan. Terima kasih atas penyampaian penyerahan yang sudah disampaikan, semoga mendapatkan manfaat untuk kedua mempelai.

Maksud paragraf di atas adalah bahwa saatnya acara inti yaitu, penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki. Dalam hal ini, sambutan disampaikan oleh perwakilan dari pihak pengantin perempuan.

5. Acara penutup

Sambutan pranatacara penutup adalah sebagai berikut:

Hadirin ingkang kula hormati, kangge acara selajengipun inggih punika penerimaan saking pihak kemanten jalur, dalam hal ini menika badhe dipun sampeaken kalian Kiai (...) ananging, sak derengipun sambutan menika disampeaken kula teng mriki sebagai pembawa acara utawi pranatacara mbok menawi mulai awal ngantos akhir wonten pinten-pinten perkawis ingkang kirang dumateng manah panjenengan sedaya, kula nyuwun agungipun pangapunten saking kula pribadi, kula akhiri wassalamualaikum wr.wb.

Terjemahan: Hadirin yang berbahagia, untuk acara selanjutnya yakni, penerimaan dari pihak pengantin laki-laki yang akan disampaikan oleh Bapak (...) akan tetapi, sebelum sambutan disampaikan, saya di sini sebagai pembawa acara jika banyak salah, mungkin dari awal acara sampai akhir ada kesalahan, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Paragraf di atas adalah gabungan antara sambutan inti dan sambutan penutup. Setelah sambutan dari pihak pengantin perempuan, selanjutnya adalah sambutan penyerahan dari pihak pengantin laki-laki. Namun, sebelum sambutan maka pranatacara pamit mengakhiri acara dengan meminta maaf kepada tuan rumah, maupun undangan.

Prosesi Adat Pernikahan Jawa

Berikut adalah prosesi pernikahan adat Jawa:

1. Pasang Tarub

Pasang tarub atau dalam bahasa Indonesia memasang tenda merupakan tanda bahwa dalam rumah tersebut akan ada

hajatan, salah satunya adalah hajatan pernikahan. Kata *tarub* merupakan akronim dari *ditata ben ketok murub* (*ditata* agar kelihatan bersinar dan mewah). Nama lainnya adalah *tratang*. Adanya *tarub* secara langsung juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa akan ada pernikahan yang berlangsung.

Dalam konteks pernikahan adat Jawa fungsi tenda *tarub* juga melambangkan simbol kehormatan dan kemuliaan pengantin. Biasanya tenda *tarub* akan dihiasi dekorasi yang indah sehingga menambah keanggunan acara pernikahan..

2. *Srah-srahan*

Srah-srahan merupakan bagian dari tradisi suatu adat pernikahan. Dalam konteks acara pengantin Jawa *srah-srahan* adalah pihak pengantin laki-laki memberikan sejumlah barang seperti pakaian, kosmetik, perhiasan, dll sebagai simbol yang menunjukkan bahwa pihak laki-laki berkomitmen dan serius untuk menikahi perempuan dan bersedia merawat dan melindungi pengantin perempuan. *Srah-srahan* dalam adat Jawa biasanya dilaksanakan sebelum upacara pernikahan, misalnya dilakukan saat lamaran berlangsung. *Srah-srahan* tergantung kemampuan dari pihak laki-laki atau tergantung kesepakatan.

3. *Siraman*

Dalam tradisi adat Jawa, proses siraman tidak selalu ada. Tergantung permintaan dan kesepakatan antara tuan rumah dengan pihak pengurus pernikahan. Pihak calon pengantin wanita bisa melakukan penyiraman, atau keduanya misalnya, calon pengantin wanita dan calon pengantin laki-laki melakukan penyiraman di tempat yang terpisah.

Umumnya, kebanyakan yang melakukan tradisi penyiraman adalah dari pihak wanita. Siraman mempunyai makna simbol bahwa pengantin dipersiapkan untuk memasuki kehidupan baru sebagai suami istri. Proses siraman dilakukan sebelum acara pernikahan berlangsung. Air siraman berisi bunga-bunga dan ramuan tertentu. Tujuan siraman adalah membersihkan jiwa dan raga calon pengantin. Proses penyiraman dilakukan oleh, ayah, ibu, nenek, dan saudara dekat, dan biasanya berjumlah tujuh orang atau disebut *pitulungan*. Makna *pitulungan* adalah pengantin pria dan wanita diharapkan mendapat pertolongan dari Tuhan YME.

4. *Midodareni*

Midodareni merupakan adat Jawa yang dilaksanakan sebelum *ijab kabul*. Biasanya dilakukan setelah magrib. calon pengantin dirias supaya cantik seperti bidadari. Pada malam midodareni pihak perempuan ditemani keluarga dan teman-teman terdekatnya dan berbagi kasih sayang. Midodareni mengandung simbol bahwa perempuan akan memasuki fase baru sebagai suami istri.

5. *Ijab kabul*

Ijab kabul merupakan kunci utama dalam proses pernikahan dan merupakan langkah penting dalam legalnya suatu pernikahan. *Ijab kabul* merupakan simbol penyerahan pengantin perempuan oleh wali kepada pengantin laki-laki. *Ijab kabul* merupakan momen sahnya pernikahan dan menandakan adanya komitmen bersama untuk menjalani rumah tangga.

6. *Panggih atau Temu Manten*

Setelah *ijab kabul* biasanya dilanjutkan dengan upacara *temu manten* atau acara

panggih. Setelah kedua pengantin dirias, rombongan pengantin pria datang dengan membawa *sanggan* (bawaan tamu biasanya berupa kue-kue) yang diberikan kepada pihak perempuan.

Pada adat pernikahan Jawa pengantin pria akan menginjak telur sampai pecah, kemudian kaki pengantin laki-laki akan dibersihkan oleh pengantin perempuan. Menginjak telur (*midak tigan*) tanpa memecahkan mengandung simbol kesetiaan laki-laki. Adapun bagi pihak perempuan mengandung simbol kasih sayang dan penerimaan suaminya dalam suka, maupun duka.

Ketika acara *panggih* berlangsung, sang pengantin saling lempar dengan menggunakan *gantalan* (gulungan daun sirih) untuk *balangan* (saling lempar) *lintingan* daun sirih (gulungan daun sirih). Lemparan daun sirih tersebut bermakna pertemuan dan kasih sayang. Leparan daun sirih dari laki-laki merupakan simbol tanggung jawab, dan menganyomi, Adapun lemparan perempuan disebut *godhong kasih* atau lemparan bakti dan kasih sayang.

7. Bobot Timbang

Bobot timbang merupakan bagian dari tradisi *temu manten* setelah lempar sirih. *Bobot timbang* adalah kedua pengantin duduk di pangkuan atau duduk di paha ayah atau wali perempuan. Ini melambangkan bahwa menantunya telah diterima dengan baik, dan dianggap seperti anaknya sendiri.

8. Nanem Jero

Nanem jero adalah ayah menekan bahu pengantin agar duduk di pelaminan. Simbol *nanem jero* merupakan simbol tanggung

jawab dan kesuburan. Setelah menjadi kepala rumah tangga, pengantin laki-laki akan memikul tanggung jawab keluarganya. Adapun kesuburan bermakna adanya keturunan.

9. Kacar-Kucur

Kacar-kucur sangat fenomenal pada tradisi *temu manten*. *Kacar kucur* mempunyai makna bahwa penghasilan atau dalam bahasa Jawa *kaya* (dibaca *koyo*) akan diberikan kepada istrinya. *Kacar kucur* dilambangkan dalam wujud kacang merah, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, beras kuning, dan logam. Kucuran atau *kaya* harus diterima sang istri dengan sapu tangan atau kain dan tidak boleh tercecer. Maksud tidak tercecer adalah seyogyanya istri bisa mengatur keuangan dengan baik.

10. Dulangan atau Klimahan

Dulangan yaitu, kedua mempelai saling menyuapi nasi. *Dulangan* diartikan bahwa dalam rumah tangga harus saling kerja sama, bahu membahu, rukun, dan suami harus memimpin dengan baik.

11. Sungkeman

Sungkeman berarti memohon doa restu kepada orang tua. Kata *Sungkeman* merupakan simbol adat Jawa yang memiliki makna penghormatan dan ucapan terima kasih kepada orang tua. *Sungkeman* dilakukan oleh kedua pengantin dengan berjongkok dan kedua pengantin menyentuh kaki orang tua. Ini dilakukan kepada orang tua laki-laki, maupun pada orang tua perempuan. Saat *sungkeman* keris pusaka yang dipakai pengantin harus putra harus dilepas terlebih dahulu.

12. *Tilik Besan atau Ngunduh Mantu*

Tilik besan sering diistilahkan dengan *ngunduh mantu*. *Tilik besan* biasanya dilakukan keesokan harinya, atau sesuai kesepakatan dari kedua pihak keluarga pengantin. Dalam *tilik besan* tersebut kedua mempelai diantar oleh rombongan dari pihak perempuan ke kediaman pengantin laki-laki. Acara *tilik besan* tidak sama setiap daerah atau tempat di Jawa, ada yang dilakukan secara besar-besaran, tetapi ada yang dilakukan dengan cukup sederhana. *Tilik besan* diartikan sebagai gabungnya keluarga baru dari dua orang manusia dan pengantin wanita telah diterima oleh keluarga besar pengantin laki-laki.

Prosesi Acara *Temu Manten*

Meskipun zaman dan teknologi sudah berkembang pesat, sebagian besar masyarakat banyak yang masih mempertahankan kebudayaannya. Budaya tersebut salah satunya budaya dalam hal pernikahan.

Adat Jawa terkenal panjang dan banyak prosesi. Rangkaian prosesi adat Jawa ini juga umumnya dilakukan secara sistematis. Rangkaian prosesi tata cara upacara adat pernikahan Jawa terbagi menjadi dua prosesi besar yaitu, proses hajatan dan proses *panggih*. Kedua prosesi ini masing-masing memiliki sub prosesi yang berisi rangkaian ritual adat dengan penuh makna.

Pernikahan adat Jawa mempunyai beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan upacara pernikahan yang menggunakan adat Jawa adalah sebagai berikut:

Hal yang harus dilaksanakan sebelum upacara pernikahan adalah keluarga biasanya ikut membantu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan resepsi. Salah satu yang harus dipersiapkan adalah adanya *pamaes*. *Pamaes* merupakan dukun pengantin wanita (perias) yang menjadi pemimpin dari acara pernikahan. Adapun tugas yang harus dilakukan *pamaes* adalah mengurus dandanan dan pakaian pengantin.

Selain *pamaes* hal yang harus dipersiapkan selanjutnya pada pernikahan adalah panitia kecil. Tugas panitia adalah mengurus makanan, minuman, pembawa acara. Panitia bisa berasal dari keluarga dari kedua mempelai. Fungsi panitia untuk membantu kelancaran proses acara pernikahan.

Dari beberapa rangkaian prosesi di atas, yang paling sakral adalah menurut masyarakat Jawa yaitu, prosesi *temu manten*. Perlengkapan upacara *temu manten* terdiri dari daun sirih, gambir, atau jambe, benang berwarna putih, daun pisang (*godhong sak ujung*), bokor (baskom yang terbuat dari kuningan), telur ayam jawa, bunga mawar, kain sindhur sebagai sarana simbol permohonan.

Tradisi *temu manten* merupakan wujud sarana memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar prosesi pernikahan tidak diganggu oleh roh-roh halus. Selain itu. Fungsi lainnya adalah mendoakan pasangan pengantin agar menjadi keluarga yang bahagia dan selamat di dunia, maupun di akhirat. Tradisi *temu manten* juga mengandung nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memohon berkah dan

keselamatan kepada Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam prosesi *temu manten* adat Jawa tidak lepas dari yang namanya *iring-iringan budalan kebo giro*, sesajen, serta doa yang disampaikan oleh pranatacara. Pranatacara tersebut menggunakan bahasa Krama Inggil. Bahasa Krama Inggil merupakan salah satu bahasa Jawa yang paling sopan dalam masyarakat Jawa. Namun demikian, tidak semua masyarakat memahami bahasa tersebut karena terbilang paling sulit dibanding bahasa Jawa lainnya. Standar tugas atau kewajiban dari pranatacara pada budaya Jawa adalah memandu dan menyampaikan maksud dan dilaksanakannya kegiatan upacara, rapat, pentas, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian di atas adalah teks bahasa pranatacara menggunakan bahasa Krama Inggil. Teks tersebut menggunakan salam pembuka, salam hormat, pembukaan, isi, dan penutup. Salam pembuka diucapkan sebelum salam hormat. Adapun salam hormat berisi sapaan, ungkapan rasa syukur, dan adanya doa dengan pembacaan ayat suci alquran. Adapun struktur pembuka berisi ucapan pranatacara yang membuka acara. Selanjutnya acara inti berisi sambutan penyerahan pengantin dari pihak laki-laki dan perempuan. Adapun struktur penutup berisi salam penutup dan permintaan maaf.

Selain struktur bahasa teks pranatacara, terdapat prosesi pernikahan. adapun tahapannya yaitu, *pasang tarub*, *seserahan*, *siraman*, *midodareni*, *ijab kabul*, *temu manten*, *bobot timbang*, *nanem jero kacar*

kucur, *dulangan* atau *klimahan*, *sungkeman*, dan *tilik besan*.

Dalam prosesi pernikahan terdapat tradisi temu manten. Tradisi temu manten adalah adanya alat-alat sebagai simbol permohonan. Fungsi alat-alat itu adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melangsungkan pernikahan tidak diganggu roh-roh jahat. Selain itu, agar pengantin menjadi keluarga yang selamat dunia akhirat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Untuk penggiat upacara adat Jawa yang terlibat kami berterima kasih. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi). *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2), 980–988. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.106>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Jatinurcahyo, R. dkk. (2024). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 06(01), 39–49.
- Kompas.com. (2025). Suku di Indonesia yang Mempunyai Jumlah Penduduk Terbanyak. <https://money.kompas.com/read/2025/04/25/211812826/suku-di-indonesia-yang-mempunyai-jumlah-penduduk-terbanyak>

- Milanguni, A. H., Yohanes, B., Pairin, U., & Ahmadi, A. (2025). Nilai Filosofis Tradisi Temu Manten Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 118-123.
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8031>
- Nurminawati, S. D. (2024). Penggunaan Diksi Dalam Bahasa Indonesia. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 24–30.
- Pramudya, D. I., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2023). Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 1732–1746.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Setyari, A. D. (2018). Pemakaian Bahasa Jawa Sebagai Lingua Franca Di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 34. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.8061>
- Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu manten di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306>
- Zico, M. (2025). Tradisi , Adat dan Kebudayaan di Desa Talawi Hilie , Kota. *JIPM*, 02(04), 766–771.